

Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pencegahan Ulkus Diabetikum pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah

Vidya A. Ismail^{1*}, Siti Yartin², Elifa Ihda Rahmayanti³, Sisilia Rammang⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail : vidyaaismail@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5662>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Feb 2026

Revised: 01 Mar 2026

Accepted: 07 Mar 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan, Sikap, Pencegahan, Ulkus Diabetikum, Diabetes Melitus Tipe 2.

Keywords:

Knowledge, Attitude, Prevention, Diabetic Ulcers, Type 2 Diabetes Mellitus.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional, penelitian ini melibatkan 47 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (42,6%), sikap positif (78,7%), dan tindakan pencegahan ulkus yang positif (89,4%). Analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan ulkus diabetikum (p -value = 0,002) dengan kekuatan korelasi sedang (0,435), serta hubungan yang signifikan antara sikap dengan pencegahan ulkus diabetikum (p -value = 0,001) dengan kekuatan korelasi yang kuat (0,664). Simpulan dari penelitian ini adalah semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap pasien, maka semakin efektif pula tindakan pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi risiko ulkus diabetikum.

This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes with diabetic ulcer prevention in patients with type 2 diabetes mellitus at Undata Regional General Hospital, Central Sulawesi Province. Using a descriptive analytical design with a cross-sectional approach, this study involved 47 respondents selected through a purposive sampling technique. The results of univariate analysis showed that most respondents had good knowledge (42.6%), positive attitudes (78.7%), and positive ulcer prevention measures (89.4%). Bivariate analysis using the Spearman Rank test revealed a significant relationship between knowledge and diabetic ulcer prevention (p -value = 0.002) with a moderate correlation strength (0.435), as well as a significant relationship between attitudes and diabetic ulcer prevention (p -value = 0.001) with a strong correlation strength (0.664). The conclusion of this study is that the better the patient's knowledge and positive attitude, the more effective the preventive measures taken to reduce the risk of diabetic ulcers.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Vidya A. Ismail, et al. (2026). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pencegahan Ulkus Diabetikum pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5662>

PENDAHULUAN

Diabetes melitus atau yang lebih dikenal penyakit kencing manis, adalah penyakit kronis yang bisa diderita sepanjang hidup. Penyakit ini disebabkan oleh gangguan metabolisme pada pankreas yang mengakibatkan peningkatan kadar gula darah, atau hiperglikemia, yang terjadi akibat berkurangnya produksi insulin dari pankreas. Diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi, baik yang bersifat makrovaskuler maupun mikrovaskuler. Salah satu dampak serius dari penyakit ini adalah gangguan kardiovaskular, yang dapat memperburuk kondisi seperti hipertensi dan infark jantung jika

tidak segera ditangani dengan tepat. (Lestari et al., 2021). Diabetes dianggap sebagai penyebab utama berbagai penyakit. Kondisi ini dapat menyerang siapa saja dan menimbulkan dampak buruk yang luas, mulai dari gangguan pada kepala hingga kaki. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi antara lain penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, serta infeksi khususnya pada bagian kaki, yang bisa berlanjut hingga amputasi dan bahkan berujung pada kematian. (Tandra, 2020)

Berdasarkan laporan terkini dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, populasi penderita diabetes secara global terus meningkat sehingga prediksi mencapai sekitar 422 juta orang. Penyakit ini bertanggung jawab atas sekitar 1,5 juta kematian setiap tahunnya, serta berperan dalam sejumlah komplikasi Kesehatan lainnya, termasuk penyakit ginjal dan gangguan kardiovaskular (WHO, 2023). Berdasarkan data dari *Internasional Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021, terdapat sekitar 537 orang dewasa yang hidup dengan diabetes, atau setara dengan satu dari setiap sepuluh di dunia. Penyakit ini juga menyebabkan 6,7 juta kematian, yang berarti satu nyawa hilang setiap lima detik akibat diabetes. Lima negara dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak didunia adalah Tiongkok, India, Pakistan, Amerika Serikat, dan Indonesia. (Care & Suppl, 2024)

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa. Selain itu, diprediksi bahwa pada tahun 2021, lebih dari 236 ribu kematian disebabkan oleh diabetes, yang berarti setiap jam ada sekitar 26 orang yang meninggal akibat penyakit ini (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data dari dinas Kesehatan Sulawesi Tengah tahun 2023, kota palu merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 6.213 jiwa. Kabupaten Donggala menjadi kabupaten tertinggi dengan jumlah penderita diabetes melitus mencapai 18.837 jiwa, sedangkan penderita Diabetes Melitus yang terendah di kabupaten morowali utara dengan jumlah 730 jiwa (Dinkes Sulawesi Tengah, 2023). Di Indonesia, sekitar 15% penderita diabetes mengalami ulkus diabetikum, dengan risiko amputasi mencapai 30% dan tingkat kematian sekitar 32%. Kondisi ini menjadi salah satu alasan utama pasien diabetes dirawat di rumah sakit, dengan angka mencapai 80%. Sekitar 13% pasien diabetes yang dirawat inap mengalami luka kaki diabetes, sementara sekitar 26% lainnya yang menjalani rawat jalan juga mengalaminya. Di RSUD Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta Pusat (RSCM), prevalensi ulkus diabetikum pada tahun 2021 tercatat sebesar 8,70% (Nur Afni Wulandari Arifin, 2021).

Ulkus diabetikum merupakan kondisi pada kaki penderita diabetes yang ditandai dengan adanya gangguan pada saraf sensorik, motorik, otonom, serta masalah pada pembuluh darah tungkai. Ulkus sendiri adalah luka terbuka pada kulit atau selaput lendir yang melibatkan kematian jaringan yang luas, sering disertai dengan infeksi oleh kuman *saprotif*, yang menyebabkan luka tersebut berbau. Ulkus diabetikum juga merupakan salah satu gejala klinis dan perjalanan penyakit diabetes melitus yang melibatkan *neuropati perifer*. Ulkus diabetikum menjadi salah satu penyebab utama penderita diabetes harus dirawat dirumah sakit. Dengan deteksi dini dan pengobatan yang tepat, risiko amputasi dapat diminimalkan. Perhatian ekstra pada perawatan kaki penderita diabetes dan pemeriksaan rutin diharapkan dapat mengurangi kejadian ulkus diabetikum (Yanti & Hidayat, 2023).

Rendahnya pengetahuan penderita diabetes melitus terkait upaya pencegahan ulkus diabetikum masih menjadi hambatan utama dalam pengelolaan penyakit ini. Banyak di antara pasien belum memahami pentingnya perawatan kaki secara teratur, seperti mencuci kaki dengan air hangat, memeriksa luka kecil, serta menggunakan alas kaki yang tepat. Kurangnya informasi ini menyebabkan pasien sering mengabaikan gejala awal luka yang bisa berkembang menjadi ulkus diabetikum. Selain itu, terbatasnya edukasi dan penyuluhan dari tenaga medis turut memperoleh kondisi ini, terutama di wilayah dengan akses informasi dan layanan kesehatan yang rendah. Akibatnya, langkah-langkah pencegahan sering diabaikan, dan cedera ringan yang tidak dirawat dengan tepat berkembang menjadi infeksi serius berpotensi berujung pada amputasi. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan kesadaran pasien merupakan elemen penting dalam pengelolaan diabetes secara menyeluruh (Sisy Rizkia, 2020).

Penelitian (Suprihatin & Purwanti, 2021) menunjukkan bahwa tingkat risiko ulkus kaki bervariasi berdasarkan jenis diabetes melitus. Mayoritas responden dengan diabetes melitus tipe 1 memiliki risiko rendah terhadap terjadinya ulkus kaki, sedangkan sebagian besar penderita diabetes melitus tipe 2 tergolong dalam kelompok dengan risiko tinggi (Suprihatin & Purwanti, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Sofyanti et al., 2022) di Puskesmas kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita

Diabetes melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Pancoroan Jakarta Selatan”. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa 50,7% responden memiliki sikap baik, dan hubungan yang signifikan antara sikap dengan upaya pencegahan ulkus diabetikum dengan nilai p-valuen sebesar 0,005 dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,336 (Sofyanti et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aryani et al., 2022) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pasien dengan upaya pencegahan ulkus kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe 2 menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,000$) dengan tindakan pencegahan ulkus kaki diabetik. Nilai korelasi pengetahuan sebesar 0,411 dan sikap sebesar 0,484 menunjukkan hubungan yang positif dengan kekuatan sedang. Dengan demikian, semakin baik pemahaman dan semakin positif sikap pasien, maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan upaya pencegahan yang tepat terhadap ulkus kaki diabetik. Hasil ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi dan penguatan sikap dalam upaya pencegahan komplikasi diabetes melitus tipe 2 (Aryani et al., 2022)

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh (Marbun et al., 2022) di Puskesmas Kenangan dengan judul “Hubungan Pengetahuan tentang ulkus Diabetikum dengan Tindakan Pencegahan Pada Penderita Diabetes Melitus”, menunjukkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan luka pada penderita diabetes. Seluruh responden yang memiliki pengetahuan rendah cenderung melakukan tindakan pencegahan yang buruk, sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan baik seluruhnya melakukan tindakan pencegahan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman penderita diabetes terhadap ulkus diabetikum, maka semakin baik pula upaya pencegahan yang dilakukan. Oleh sebab itu, disarankan agar penderita diabetes secara aktif mengikuti program penyuluhan kesehatan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mencegah luka, serta peran tenaga kesehatan diperlukan dalam memberikan edukasi secara berkelanjutan (Marbun et al., 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, tiap tahunnya mengalami peningkatan pasien rawat inap dengan Diabetes melitus. Pada tahun 2022 ada 277 pasien dengan diabetes melitus, pada tahun 2023 ada 301 pasien, pada tahun 2024 ada 370 orang dan pada tahun 2025 dari bulan Januari-Februari ada 90 pasien (Rekam Medik RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, 2025). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025 di ruangan Bougenvil RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dari 7 pasien Diabetes melitus terdapat satu pasien yang mengalami luka diabetik dan sudah dalam proses penyembuhan serta pasien tahu tentang pencegahan luka, 6 pasien mengatakan bahwa tidak mengetahui tentang ulkus diabetikum, tidak mengetahui pencegahan ulkus diabetikum dan tidak mengetahui perawatannya.

Berdasarkan dari latar belakang, data dan masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk memahami hubungan faktor risiko dengan fenomena kesehatan pada satu waktu tertentu. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 6 hingga 28 November 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien Diabetes Melitus periode Januari-Februari 2025 sebanyak 90 orang, dengan jumlah sampel yang ditetapkan melalui rumus *Slovin* sebanyak 47 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, seperti pasien yang tidak memiliki riwayat ulkus diabetikum, serta kriteria eksklusi bagi pasien dengan gangguan komunikasi atau penderita DM tipe 1.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependennya adalah pencegahan kejadian ulkus diabetikum. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang telah diadopsi dari penelitian terdahulu dan dinyatakan valid serta reliabel. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan, kuesioner sikap 5 pertanyaan, dan kuesioner pencegahan mencakup 10 item pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert serta skala ordinal.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer (kuesioner langsung) dan data sekunder dari dokumen rumah sakit, dengan tahapan pengolahan data meliputi *editing, coding, tabulating, entry, cleaning, dan describing*.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel dan secara bivariat untuk menguji hubungan antar variabel. Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha (X) < 0,05$ untuk menentukan adanya korelasi yang bermakna. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap individu, asas kemanfaatan, menjaga kerahasiaan, serta keadilan bagi responden. Penelitian ini juga telah mendapatkan *ethical clearance* dengan nomor 0505201 dari Universitas Widya Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Undata Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, didirikan pada tanggal 7 agustus 1972 yang berlokasi di pesisir Teluk Palu. Pendirian rumah sakit ini berdasarkan surat keputusan gubernur Provinsi Sulawesi Tengah No. 59/DH.TAP/1972, serta diberi nama “Undata” yang berarti “obat kita”. Menggambarkan pelayanan kesehatan yang mencakup upaya pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. Berdasarkan surat keputusan gubernur No. 445/73.7/Dinkes G-ST tanggal 29 agustus 2003 dan surat keputusan menteri pencapaian pembangunan kawasan Indonesia Timur No. 046/KEP/PPTKTI/VII/2003, status RSUD Undata ditingkatkan menjadi rumah sakit kelas B pendidikan dan ditetapkan sebagai lahan praktik bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako.

Sesuai master plan pengembangan, RSUD Undata kini memiliki berbagai fasilitas gedung yang menunjang pelayanan kesehatan menyeluruh. Fasilitas tersebut meliputi 26 ruang klinik rawat jalan, serta gedung IGD dan Instalasi Bedah Central. Untuk layanan rawat inap, tersedia Gedung Rawat Inap Bertingkat (62 tempat tidur), Gedung Rawat Inap kelas III (128 tempat tidur), serta Gedung Rawat Inap Kelas I, dan VIP. Selain itu, RSUD Undata dilengkapi Gedung Medical Check Up, Gedung Obstetri dan Ginekologi, Gedung Instalasi Gizi, Instalasi Perawatan Intensif (ICU/ICVU). Rumah sakit ini juga memiliki Gedung Penguatan Sarana Rumah Sakit Rujukan, termasuk ruang OK, ICU, Pusat Jantung Terpadu, dan ruang perawatan khusus. Fasilitas pendukung lainnya mencakup Gedung Rawat Inap Penyakit Infeksi, Gedung Hemodialisa, Gedung cardiac Center, serta Gedung Instalasi Rehabilitas Medik sebagai bagian dari layanan pemulihan pasien.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapatkan dengan cara membagikan kuesioner berupa lembar kertas kepada pasien Diabetes melitus tipe 2. Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat *ethical clearance* di Universitas Widya Nusantara. Meminta izin untuk melakukan penelitian terlebih dahulu kepada Ka. Bid. Pendidikan, Pelatihan, dan Penelitian RSUD Undata Palu, selanjutnya meminta persetujuan dari responden yang ingin diteliti. Setelah disetujui, meminta responden untuk menandatangani *informant consent* dan langkah yang terakhir mengisi kuesioner yang telah diberikan. Maka pada pengumpulan data yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pekerjaan, Pendidikan, Lama Menderita Penyakit di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=47$)^a

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur (tahun)		
19-59 tahun	45	95,7
> 60 tahun	2	4,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	44,7
Perempuan	26	55,3
Pendidikan		
S1	12	25,5
SD	8	17,0
SMP	9	19,1
SMA	18	38,3
Pekerjaan		

Bekerja	28	59,6
Tidak Bekerja	19	40,4
Lama Penyakit		
>1 tahun	35	74,5%
<1 tahun	12	25,5%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 47 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden yang berumur 50 tahun yaitu sebanyak 10 responden (21,3%), dan sebagian kecil yaitu responden yang berumur 30, 43, 49, 51, dan 58 sebanyak 1 responden (2,1%). Pada kategori jenis kelamin mayoritas responden merupakan perempuan sebanyak 26 responden (55,3%), sedangkan laki-laki berjumlah lebih sedikit, yaitu 21 responden (44,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA, yaitu sebanyak 18 responden (38,3%), dan sebagian kecil responden berpendidikan SD sebanyak 8 responden (17,0%). Kemudian dilihat dari jenis pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 18 orang (38,3%), dan sebagian kecil responden bekerja sebagai perawat 1 responden (2,1%) dan Pensiunan 1 orang (2,1%). Dan berdasarkan lama menderita penyakit, sebagian besar responden mengalami penyakit selama 1 tahun 17 orang (36,2%), dan sebagian kecil responden mengalami penyakit selama 5 bulan, 7 bulan, 9 bulan sebanyak 1 responden (2,1%).

Analisa Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi variabel *independen* (bebas), yaitu pengetahuan dan sikap dan variabel *dependen* (terikat), yaitu pencegahan ulkus diabetikum. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi Pengetahuan Pencegahan Ulkus Diabetikum pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pencegahan Ulkus Diabetikum di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=47$)^a

Pengetahuan Pencegahan Ulkus Diabetikum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	42,6
Cukup	12	25,5
Kurang	15	31,9

^aTotal sampel keseluruhan Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 47 responden, hampir sebagian responden berpengatahuan baik sebanyak 20 responden (42,6%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (25,5%).

2. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan Ulkus Diabetikum

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan Ulkus Diabetikum di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=47$)^a

Sikap Pencegahan ulkus diabetikum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	10	21,3
Positif	37	78,7

^aTotal sampel keseluruhan Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 47 responden, sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 37 responden (78,7%), dan sebagian kecil memiliki sikap Negatif sebanyak 10 responden (21,3%).

3. Distribusi Frekuensi Pencegahan Ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pencegahan Ulkus Diabetikum di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=47$)^a

Pencegahan ulkus diabetikum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	5	10,6
Positif	42	89,4

^aTotal sampel keseluruhan Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 47 responden, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pencegahan ulkus positif sebanyak 42 responden (89,4%), dan sebagian kecil memiliki pencegahan ulkus negatif sebanyak 5 responden (10,6%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen atau variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap dan variabel terikat yaitu pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Adapun tujuan dari menggunakan uji tersebut yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Dari hasil pengelolaan data maka didapatkan hasil dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Pencegahan Ulkus Diabetikum di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (f=47)^a

Pengetahuan ^b	Pencegahan Ulkus Diabetikum				Total		P value	Koefisien Korelasi
	Negatif		Positif					
	f ^c	% ^d	f	%	f	%		
Baik	0	0	20	42,5	20	42,5	0,002 ^e	0,435
Cukup	0	0	12	25,5	12	25,5		
Kurang	5	10,6	10	21,2	15	31,9		

^aTotal sampel keseluruhan.

^bPengetahuan Pencegahan ulkus diabetikum

^cf=Frekuensi. ^d%= Persentase. ^eUji *Spearman Rank*, signifikan bila $p < 0,05$. Sumber: Data Primer 2025.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 47 responden terdapat 20 responden (42,5%) memiliki pengetahuan baik, semuanya berada dalam kategori pencegahan positif dan tidak ada responden yang memiliki pencegahan negatif. Kemudian dari 12 responden (25,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan semuanya berada dalam kategori pencegahan positif dan tidak ada responden yang memiliki pencegahan pencegahan negatif. Sedangkan dari 15 responden (31,9%) memiliki pengetahuan kurang, 5 responden (10,6%) berada dalam kategori pencegahan negatif, dan 10 responden (21,2%) berada dalam kategori pencegahan positif.

Dari hasil uji *Spearman Rank* diperoleh $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,005$), yang berarti terdapat hubungan bermakna secara spesifik antara pengetahuan dan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2, dengan nilai hubungan keeratan antara 2 variabel dapat dilihat pada kolom *korelasi spearman* yaitu 0,435 yang berarti kekuatan korelasi sedang.

Nilai $p\text{-value}$ yang diperoleh adalah 0,002. Karena $p\text{-value}$ ini $< 0,05$, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 6. Hubungan Sikap Pencegahan Ulkus Diabetikum di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah (f=47)^a

Sikap ^b	Pencegahan Ulkus Diabetikum				Total		P value	Koefisien Korelasi
	Negatif		Positif					
	f ^c	% ^d	f	%	f	%		
Negatif	5	10,6	5	10,6	10	21,2	0,001 ^e	0,664
Positif	0	0	37	78,72	37	78,72		

^aTotal sampel keseluruhan.

^bSikap pencegahan ulkus diabetikum.

^cf=Frekuensi. ^d%= Persentase.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa 47 total responden terdapat 10 responden (21,2%) yang memiliki sikap negatif, 5 responden (10,6%) berada dalam kategori pencegahan negatif, dan 5 responden (10,6%) berada dalam kategori pencegahan positif. Sedangkan dari 37 responden (78,72%) lainnya

memiliki sikap positif, semuanya berada dalam kategori pencegahan positif dan tidak ada responden yang memiliki pencegahan negatif.

Analisis menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,005$) dengan nilai hubungan kekuatan antara 2 variabel dapat dilihat pada kolom *korelasi spearman* yaitu 0,664 yang berarti keeratan korelasi kuat.

Pembahasan

Pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2

Hasil analisis univariat penelitian yang dilakukan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah tentang tingkat pengetahuan yang telah dilakukan pada penderita diabetes melitus tipe 2 terhadap 47 responden menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (42,6%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (25,5%).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang baik pada responden dipengaruhi oleh latar belakang responden, dimana pada penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan SMA. Asumsi tersebut diperkuat oleh hasil kuesioner, yang menunjukkan bahwa responden telah memperoleh informasi mengenai diabetes melitus tipe 2 beserta komplikasi yang dapat menyertainya melalui edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, baik dokter maupun perawat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Shawahna et al.,(2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor signifikan yang berpengaruh terhadap pengetahuan responden mengenai penyakitnya. Penelitian tersebut melaporkan bahwa responden dengan pendidikan yang baik memiliki skor pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah, dan latar pendidikan terbukti sebagai prediktor kuat terhadap peningkatan pengetahuan tentang DM tipe 2.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Drastistiana & Mulyaningsih, (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penderita diabetes melitus berhubungan signifikan dengan kemampuan melakukan perawatan kaki secara mandiri. Penelitian tersebut menemukan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki risiko lebih rendah mengalami ulkus kaki diabetik dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang.

Teori yang mendukung hasil temuan peneliti, yaitu menurut teori (Notoatmodjo, 2019) pengetahuan adalah hasil dari proses seseorang mengetahui suatu objek tertentu. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh indra seperti pendengaran, pengelihatian, penciuman, perasa, dan peraba, dengan pengaruh terbesar berasal dari mata dan telinga. Selain itu, pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, di mana umumnya seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih banyak, namun hal ini tidak berarti bahwa orang dengan pendidikan rendah otomatis memiliki pengetahuan yang sedikit.

Menurut teori Sudiantara, (2020) pengetahuan merupakan domai awal yang memengaruhi sikap dan perilaku individu. Pengetahuan yang baik akan membentuk pemahaman yang benar sehingga individu mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatannya. Dalam konteks diabetes melitus, pengetahuan tentang ulkus diabetikum menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku pencegahan komplikasi kaki.

Sikap penderita diabetes melitus tipe 2

Hasil analisis univariat penelitian yang dilakukan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah tentang sikap yang telah dilakukan pada penderita diabetes melitus tipe 2 terhadap 47 responden menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 37 responden (78,7%), dan sebagian kecil memiliki sikap Negatif sebanyak 10 responden (21,3%).

Peneliti berasumsi bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Pengetahuan berperan dalam membentuk sikap, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku kesehatan individu. Hal ini terjadi karena pengetahuan merupakan komponen penting dalam pembentukan sikap. Selain itu, sikap positif yang ditunjukkan oleh pasien turut menggambarkan adanya pemahaman yang baik terhadap kondisi kesehatannya.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Jia et al.,(2022) bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif, dan sikap positif tersebut

berkaitan langsung dengan praktik pencegahan kaki diabetikum yang lebih optimal. Analisis regresi dalam penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap sikap, dan keduanya menjadi faktor penting yang menentukan terbentuknya perilaku pencegahan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al., (2024) menunjukkan bahwa sikap positif penderita diabetes melitus memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan dalam melakukan perawatan kaki. Responden dengan sikap positif lebih konsisten dalam melakukan pemeriksaan kaki harian dan menggunakan alas kaki yang sesuai.

Teori yang mendukung hasil temuan peneliti, yaitu menurut teori Sari & Merdekawati, (2022), Sikap merupakan bagian dari aspek internal perilaku yang terbentuk melalui proses pengetahuan, persepsi, pengalaman, serta interaksi individu dengan lingkungan. Dalam konteks diabetes melitus, sikap penyandang diabetes dipengaruhi oleh pemahaman mereka mengenai penyakit, risiko komplikasi, serta pentingnya pengelolaan diri, seperti pengaturan diet, aktivitas fisik, dan terapi. Dalam buku perilaku Diit pada diabetes melitus tipe 2 dijelaskan bahwa perilaku kesehatan, termasuk sikap terhadap diet dan pengelolaan diabetes, tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, persepsi, motivasi, dan pengalaman sebelumnya. Sikap positif ditunjukkan melalui kesiapan menerima informasi kesehatan, kesediaan mengikuti anjuran tenaga kesehatan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam memilih perilaku yang mendukung pengendalian pengendalian glukosa darah. Sebaliknya, sikap negatif dapat timbul apabila pengetahuan terbatas, informasi kurang memadai, atau terdapat faktor sosial budaya yang menghambat perubahan perilaku sehat. Oleh karena itu, sikap memiliki peran penting sebagai penghubung antara pengetahuan dan praktik nyata dalam pengelolaan diabetes.

Menurut teori Cipta et al., n.d. (2024), sikap terhadap suatu perilaku memengaruhi niat seseorang untuk bertindak. Sikap positif terhadap pencegahan ulkus diabetikum akan meningkatkan niat penderita untuk melakukan perawatan kaki secara rutin. Dengan demikian sikap menjadi faktor psikologis penting yang memengaruhi keberhasilan pencegahan komplikasi kaki diabetes.

Pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi dan persentase tentang pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2 dari total responden berjumlah 47 responden, sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 42 responden (89,4%), dan sebagian kecil memiliki sikap Negatif sebanyak 5 responden (10,6%).

Peneliti berasumsi, pasien dengan sikap kurang cenderung tidak melakukan perawatan kaki secara rutin, karena beranggapan bahwa mereka jarang mengalami cedera atau meyakini bahwa luka yang muncul akan sembuh dengan sendirinya. Persepsi tersebut menyebabkan tindakan pencegahan tidak dilakukan secara maksimal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya ulkus diabetikum. Sebaliknya, tingginya proporsi sikap positif pada responden menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dan kesadaran yang baik untuk menjaga kesehatan kaki, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kemungkinan terjadinya ulkus diabetikum.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Manimozhi et al., (2025), bahwa ketidakselarasan antara pengetahuan dan praktik menjadi faktor utama yang menyebabkan upaya pencegahan ulkus tidak berjalan secara optimal, bahkan pada pasien yang telah memiliki sikap positif. Dengan demikian tingginya sikap positif dapat dianggap sebagai landasan penting dalam upaya pencegahan ulkus diabetikum. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa pasien dengan sikap positif memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerapkan perilaku pencegahan yang benar, terutama apabila didukung oleh edukasi yang diberikan secara berkesinambungan.

Penelitian oleh Uverni et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan perawatan kaki secara rutin dapat menurunkan kejadian ulkus diabetikum secara signifikan. Studi tersebut menegaskan bahwa edukasi dan kebiasaan perawatan kaki berperan besar dalam mencegah infeksi dan amputasi pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Teori yang mendukung hasil temuan peneliti Harni et al., (2023), Pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2 sangat dipengaruhi oleh sikap pasien dalam menjalankan perawatan kaki. Pasien yang memiliki sikap kurang positif cenderung mengabaikan perawatan kaki karena merasa jarang mengalami cedera atau beranggapan bahwa luka kecil akan sembuh tanpa penanganan khusus. Pemahaman yang keliru tersebut berdampak pada tidak optimalnya tindakan pencegahan, seperti pemeriksaan kaki secara rutin, menjaga kebersihan kaki, menggunakan alas kaki

yang sesuai, serta melaporkan secara dini jika ditemukan kemerahan, kulit mengelupas, atau luka. Seluruh penyandang diabetes dianjurkan melakukan perawatan kaki secara teratur untuk menurunkan risiko terjadinya ulkus maupun amputasi, dengan edukasi yang menekankan pentingnya tidak berjalan tanpa alas kaki, melakukan pemeriksaan kaki setiap hari, merawat kulit kering, memeriksa alas kaki. Sebaliknya, pasien dengan sikap positif umumnya memiliki kesadaran dan motivasi lebih baik dalam menjaga kesehatan kaki, sehingga lebih konsisten melaksanakan langkah-langkah pencegahan tersebut. Sikap positif ini berkontribusi besar dalam menurunkan risiko cedera berulang, mencegah pembentukan ulkus, dan mengurangi kemungkinan timbulnya komplikasi yang lebih serius. Dengan demikian, sikap pasien merupakan aspek penting dalam keberhasilan upaya pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Menurut teori pencegahan penyakit oleh Leavell dan Clark, pencegahan bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit sebelum muncul komplikasi. Dalam ulkus diabetikum, pencegahan primer dilakukan melalui edukasi, pengendalian glukosa darah, dan perawatan kaki yang tepat. Pencegahan yang dilakukan secara dini dan konsisten dapat menghambat perkembangan luka kronis dan komplikasi serius lainnya.

Hubungan pengetahuan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2. Dari hasil uji *Spearman Rank* diperoleh $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,005$), yang berarti terdapat hubungan bermakna secara spesifik antara pengetahuan dan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2, dengan nilai hubungan keeratan antara 2 variabel dapat dilihat pada kolom *korelasi spearman* yaitu 0,435 yang berarti kekuatan korelasi sedang. Responden dengan pengetahuan baik dengan melakukan pencegahan ulkus diabetikum terdapat 20 responden (42,5%), semuanya berada dalam kategori pencegahan positif dan tidak ada responden yang memiliki pencegahan negatif. Kemudian dari 12 responden (25,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan semuanya berada dalam kategori pencegahan positif dan tidak ada responden yang memiliki pencegahan negatif. Sedangkan dari 15 responden (31,9%) memiliki pengetahuan kurang, 5 responden (10,6%) berada dalam kategori pencegahan negatif, dan 10 responden (21,2%) berada dalam kategori pencegahan positif.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan responden memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan ulkus diabetikum. Responden dengan pengetahuan baik maupun cukup seluruhnya menampilkan perilaku pencegahan yang positif, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik pula tindakan pencegahan yang diterapkan, pengetahuan yang memadai membantu responden memahami risiko terjadinya ulkus, pentingnya perawatan kaki, serta langkah-langkah pencegahan yang harus dilakukan, sehingga mereka dapat menjalankan tindakan tersebut secara konsisten. Sebaliknya, pada kelompok dengan pengetahuan kurang, masih ditemukan dengan perilaku pencegahan negatif, yang menunjukkan kesadaran dan motivasi dalam melakukan upaya pencegahan. Dengan demikian, tingkat pengetahuan berkontribusi langsung terhadap terbentuknya perilaku pencegahan ulkus diabetikum yang efektif pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al., (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terkait pencegahan ulkus diabetikum, yaitu sebanyak 33 orang (45,2%). Selain itu, mayoritas responden juga memperlihatkan sikap yang positif terhadap upaya pencegahan ulkus, yaitu sebanyak 48 orang (65,8%). Dari aspek perilaku, sebagian besar responden berada pada kategori pencegahan ulkus yang cukup, yakni 47 orang (64,4%). Temuan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki pasien diabetes melitus tipe 2, maka semakin optimal pula tindakan pencegahan ulkus kaki diabetikum yang mereka lakukan.

Penelitian oleh (Aliun et al., 2024) menyatakan bahwa penderita diabetes melitus dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki perilaku pencegahan ulkus kaki yang lebih baik dibandingkan penderita dengan pengetahuan rendah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi utama dalam menurunkan kejadian ulkus diabetikum.

Teori yang mendukung hasil temuan peneliti, yaitu menurut teori Notoatmodjo dalam I. K. Swarjana, (2022), pengetahuan merupakan elemen dasar yang memengaruhi kemampuan seseorang

dalam mengambil keputusan terkait kesehatan, termasuk dalam upaya mencegah komplikasi diabetes melitus. Pengetahuan muncul dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek, dan pemahaman yang baik akan membentuk sikap perilaku yang lebih tepat dalam menjaga kesehatan. Dalam konteks pencegahan ulkus diabetikum, pengetahuan tentang faktor risiko ulkus, diabetikum, pengetahuan tentang faktor risiko ulkus, proses terjadinya neuropati, serta langkah-langkah perawatan kaki menjadi aspek penting yang menentukan efektivitas tindakan pencegahan yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus tipe 2.

Hubungan sikap pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2

Hasil penelitian di dapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2. Hal ini dibuktikan dengan peneliti melakukan uji statistik bivariat dengan analisis menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,005$) dengan nilai hubungan kekuatan antara 2 variabel dapat dilihat pada kolom *korelasi spearman* yaitu 0,664 yang berarti keeratan korelasi kuat. Pada 47 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif 37 responden (78,72%), lainnya memiliki sikap positif, semuanya berada dalam kategori pencegahan positif dan tidak ada responden yang memiliki pencegahan negatif, dan sebagian kecil responden memiliki sikap negatif sebanyak 5 responden (10,6%), dan 5 responden (10,6%) berada dalam kategori pencegahan positif. yang berarti terdapat hubungan bermakna secara spesifik antara sikap dan pencegahan ulkus diabetikum.

Peneliti berasumsi bahwa sikap responden memiliki peranan penting dalam keberhasilan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2. Sebagian besar responden dengan sikap positif juga menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, yang mengindikasikan bahwa sikap yang positif dapat mendorong individu untuk lebih konsisten melakukan tindakan pencegahan, seperti merawat kaki, memeriksa kondisi kaki secara teratur, dan segera mengambil tindakan apabila muncul tanda-tanda risiko. Sementara itu, meskipun terdapat sejumlah kecil responden yang memiliki sikap negatif, sebagian dari mereka tetap menunjukkan perilaku pencegahan positif, yang menunjukkan adanya kemungkinan faktor lain yang turut berpengaruh. Namun demikian, sikap tetap menjadi salah satu faktor utama yang menentukan perilaku pencegahan. Dengan demikian, semakin positif sikap seseorang terhadap pencegahan ulkus diabetikum, semakin besar peluang individu tersebut untuk melakukan tindakan pencegahan secara efektif guna mengurangi risiko terjadinya ulkus kaki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofyanti et al., (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dan tindakan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2. Melalui uji *rank spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,005$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,336, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang, artinya semakin positif sikap responden, semakin baik pula upaya pencegahan yang dilakukan. Data penelitian memperlihatkan bahwa responden dengan sikap positif lebih konsisten menjalankan tindakan pencegahan, seperti memeriksa kondisi kaki secara teratur, dan memperhatikan tanda awal risiko ulkus, sedangkan responden yang memiliki sikap negatif cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang optimal. Maka peningkatan sikap positif melalui edukasi kesehatan sangat diperlukan untuk menurunkan risiko terjadinya ulkus kaki.

Penelitian yang dilakukan oleh Latar et al., (2024) Menunjukkan bahwa sikap positif penderita diabetes melitus berhubungan erat dengan kepatuhan dalam melakukan pencegahan ulkus kaki diabetik. Responden dengan sikap negatif cenderung mengabaikan perawatan kaki sehingga memiliki risiko lebih tinggi mengalami ulkus diabetikum.

Teori yang mendukung hasil temuan peneliti, yaitu menurut teori I nurmala, (2022), perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh sikap yang dimilikinya. Sikap berperan penting dalam membentuk perilaku, termasuk dalam keputusan untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Perbedaan sikap terhadap kesehatan dapat menimbulkan variasi dalam cara seseorang merespon dan menjaga kesehatannya, karena sikap yang positif cenderung mendorong perilaku kesehatan yang baik.

Teori yang mendukung hasil temuan ini Azwar, (2020), Sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan. Sikap mencerminkan kesiapan individu untuk bertindak terhadap suatu objek atau kondisi kesehatan tertentu, sehingga sangat memengaruhi keputusan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Perbedaan sikap terhadap kesehatan dapat menyebabkan perbedaan respons individu dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Individu dengan sikap positif cenderung lebih peduli terhadap kondisi

kesehatannya dan lebih aktif melakukan perilaku kesehatan yang mendukung pencegahan penyakit, sedangkan sikap negatif dapat menghambat terbentuknya perilaku kesehatan yang optimal.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian merupakan kelemahan dan hambatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun keterbatasan atau masalah-masalah yang dialami oleh peneliti pada saat melakukan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini tidak mampu menentukan apakah pengetahuan dan sikap benar-benar menjadi penyebab meningkatnya tindakan pencegahan ulkus diabetikum ulkus diabetikum, atau hubungan tersebut menjadi karena faktor lain.
2. Sebagian responden berada dalam kondisi kurang optimal seperti lemah, tidak fokus, atau merasa kurang nyaman saat mengisi kuesioner, sehingga dapat memengaruhi ketepatan jawaban yang diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dapat diambil kesimpulan:

1. Tingkat pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah berada dalam kategori tertentu, yang menunjukkan bahwa masih terdapat responden dengan pemahaman yang belum optimal mengenai upaya pencegahan ulkus diabetikum.
2. Sikap penderita diabetes melitus tipe 2 terhadap pencegahan ulkus diabetikum sebagian besar berada pada kategori baik, namun masih ditemukan responden yang belum menunjukkan sikap yang mendukung upaya perawatan kaki secara mandiri.
3. Tindakan pencegahan ulkus diabetikum yang dilakukan oleh responden menunjukkan adanya variasi, dimana tidak seluruh responden menerapkan langkah pencegahan secara konsisten, terutama pada aspek pemeriksaan kaki, pemilihan alas kaki, dan perawatan kulit.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Semakin baik pengetahuan pasien, semakin besar kemungkinan mereka melakukan tindakan pencegahan yang tepat.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Sikap positif berkontribusi pada meningkatnya perilaku pencegahan ulkus kaki.

Adapun saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan (ilmu pengetahuan)
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait edukasi pencegahan ulkus diabetikum. Program studi keperawatan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dalam mata kuliah keperawatan medikal bedah serta sebagai dasar pengembangan modul edukasi mengenai manajemen komplikasi diabetes melitus.
2. Bagi masyarakat
Diperlukan peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya perawatan kaki sebagai langkah pencegahan ulkus diabetikum. Pasien dianjurkan untuk secara rutin memeriksa kondisi kaki, menjaga kebersihan, menggunakan alas kaki yang sesuai, serta mengontrol kadar gula darah. Edukasi kesehatan perlu ditingkatkan agar pasien dapat melakukan perawatan mandiri secara konsisten.
3. Bagi RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah
Rumah sakit diharapkan meningkatkan program edukasi terstruktur mengenai pencegahan ulkus diabetikum, baik melalui penyuluhan rutin, leaflet edukatif, maupun bimbingan langsung oleh perawat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengembangkan program promosi kesehatan dan meningkatkan kualitas pelayanan bagi pasien diabetes melitus tipe 2.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Disclosures: Standards of Care in Diabetes—2023 . (2023). In *Diabetes Care* (Vol. 46, Issue Supplement_1, pp. S281–S282). <https://doi.org/10.2337/dc23-sdis>
- Adli, F. K. (2021). Diabetes Melitus Gestasional : Diagnosis dan Faktor Risiko. *Jurnal Medika Utama*, 03(01), 1545–1551.
- Alfaqih, M. (2022). *Manajemen Penatalaksanaan Diabetes Melitus*.
- Alimurdianis, Brisma, S., Faiza Zubir, A., Zulkarnaini, A., & Anissa, M. (2024). Gambaran Penderita Ulkus Diabetikum yang Menjalani Tindakan Operasi. *Scientific Journal*, 3(4), 232–240. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i4.151>
- Aliun, F. W., Fitri, F. E., Yunitasari, E., & Filsabila, A. (2024). Edukasi perawatan kaki sebagai upaya pencegahan luka pada penderita diabetes melitus. 4(2), 43–48.
- Anwar, R. M., Wijaya, H., Tampubolon, L. D., Amelinda, R., & Oktavini, E. (2023). Pengaruh Sikap terhadap Perilaku, Norma Subjektif, dan Literasi Keuangan terhadap Keinginan Berinvestasi pada Generasi Milenial. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(2), 11–25. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i2.1818>
- Arikunto, suharsimi. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=j5EmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:ULMsQk4FMfAJ:scholar.google.com/&ots=6vyOKitL-I&sig=9HENghglQ3XYpckt7MJr9xfLUMY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Aryani, M., Hisni, D., & Lubis, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 184. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1205>
- Azwar. (2020). *Sikap Manusia Teori dan pengukurannya*.
- Bachri, Y. B., Prima, R., & Putri, S. A. (2022). Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian UlkusKaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rsud Prof. Dr. Ma.Hanafiah, Sm Batusangkar Tahun 2022. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4739–4750.
- Budi Raharjo, S., Suratmin, R., Maulidia, D., Pratiwi, O., & Meutia Fidela, R. (2022). Perawatan Luka Ulkus Diabetikum: Tinjauan Literatur. *Journal Keperawatan*, 1(2), 98–104. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v1i2.15>
- Budianto, R. E., Linawati, N. M., Arijana, I. G. K. N., Wahyuniari, I. A. I., & Wiryawan, I. G. N. S. (2022). Potensi Senyawa Fitokimia pada Tumbuhan dalam Menurunkan Kadar Glukosa Darah pada Diabetes Melitus. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(5), 548–556. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i5.1259>
- Cahyo, A. S. S., & Nadirahilah, N. (2023). Hubungan Pengetahuan tentang Pencegahan Ulkus Diabetik dengan Sikap Perawatan Ulkus Diabetik pada Penderita Diabetes Mellitus di RW 04 Jatijajar Kota Depok. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(1), 92–105. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i1.9154>
- Care, D., & Suppl, S. S. (2024). 2. Diagnosis and Classification of Diabetes: Standards of Care in Diabetes—2024. *Diabetes Care*, 47(January), S20–S42. <https://doi.org/10.2337/dc24-S002>
- Cipta, H., Komerial, P. S., Cipta, H., & Komersial, P. S. (n.d.). *Etika dan perilaku kesehatan*.
- Dinkes Sulawesi Tengah. (2023). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*, 1–368.
- Djaali, P. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Drastistiana, D., & Mulyaningsih. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PERAWATAN KAKI DAN RISIKO ULKUS KAKI DM TIPE II DI PUSKESMAS KARTASURA. 2(3), 413–425.
- Elia, A., & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Farmaki, P., Damaskos, C., Garmpis, N., Garmpi, A., Savvanis, S., & Diamantis, E. (2021). Complications of the Type 2 Diabetes Mellitus. *Current Cardiology Reviews*, 16(4), 249–251. <https://doi.org/10.2174/1573403x1604201229115531>

- Ggreni, D. (2022). *Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto buku ajar*.
- Harni, S. Y., Cv, K. P., & Aksara, E. M. (2023). *Pencegahan Ulkus Diabetik Pada Lansia*.
- Hidayati, Y., Pratama, K., & Ardi, W. (2024). *Pengetahuan Tentang Perawatan Kaki Dengan Praktik*. 72–82.
- Jia, H., Wang, X., & Cheng, J. (2022). *Knowledge , Attitudes , and Practices Associated With Diabetic Foot Prevention Among Rural Adults With Diabetes in North China*. 10(May). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.876105>
- Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)*. *Kemenkes*, 235.
- Latar, A., Ii, P., Timur, D., Spearman, R., & Kunci, K. (2024). *The Relationship Of Foot Care Knowledge To Diabetic Ulcer*. 10(2), 377–385.
- Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan, E. (2020). *Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 337–345. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30452>
- Lestari, Zulkarnain, Sijid, & Aisyah, S. (2021). *Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan*. *UIN Alauddin Makassar*, 1(2), 237–241. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Manimozhi, K., Lokeshvaran, D., Bershani, P. T., Jayaseelan, J., & Abinish, D. G. (2025). *Knowledge , attitude , and practice assessment in diabetic foot ulcer grading : a prospective cohort observational study*. 11(12), 4849–4854.
- Marbun, A. S., Aryani, N., & Sinurat, L. R. E. (2022). *Hubungan Pengetahuan Tentang Ulkus Diabetikum Dengan Tindakan Pencegahan Pada Penderita Diabetes Melitus*. *Jurnal Health Reproductive*, 6(2), 78–86. <https://doi.org/10.51544/jrh.v6i2.2551>
- Muhammad Hafizh Izuddin Alzamani, L., Rianta Yolanda Marbun, M., Eka Purwanti, M., Salsabilla, R., & Rahmah, S. (2022). *Ulkus Kronis: Mengenali Ulkus Dekubitus dan Ulkus Diabetikum*. *Jurnal Syntax Fusion*, 2(02), 272–286. <https://doi.org/10.54543/fusion.v2i02.153>
- Nia fitri. (2023). *Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Ulkus Diabetikum*. 1–23.
- Nisak, R. (2021). *Evaluasi Kejadian Dan Klasifikasi Ulkus Diabetikum Menurut Wagner Pada Penderita Diabetes Mellitus*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2). <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.729>
- Notoatmodjo, S. (2019). *Konsep Pengetahuan, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Afni Wulandari Arifin. (2021). *Hubungan Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Dengan Praktik Perawatan Kaki Dalam Mencegah Luka Di Wilayah Kelurahan Cengkareng Barat*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 09(April), 1–10.
- nurmala, ira, et all. (2022). *Promosi Kesehatan*.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). *Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa*. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- Pratiwi, J. A. D., Huang, C. T., Juber, N. F., & Liu, J. J. (2024). *Associations between diabetes mellitus and subsequent non-communicable diseases in Indonesia*. *Discover Social Science and Health*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44155-024-00086-0>
- Putri Nadila Sari, N. L. P. G. K. S. (2024). *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*. Vol 6 No 2 (2024): *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*, 6(1), 56–74.
- Raya, K. B. U., & Barat, K. (2024). *1), 2) 1)*. 9(1), 2018–2022.
- Sahir, S. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Sari, L. A., & Merdekawati, D. (2022). *Perilaku Diit Pada Diabetes Mellitus Tipe 2*.
- Savan, C., Viroja, D., & Kyada, A. (2024). *An updated review on diabetes mellitus: Exploring its etiology, pathophysiology, complications and treatment approach*. *IP International Journal of Comprehensive and Advanced Pharmacology*, 9(1), 31–36. <https://doi.org/10.18231/j.ijcaap.2024.005>
- Shawahna, R., Samaro, S., & Ahmad, Z. (2021). *Knowledge , attitude , and practice of patients with type 2 diabetes mellitus with regard to their disease : a cross-sectional study among Palestinians of the West Bank*. 1–13.
- Sisy Rizkia, P. (2020). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus*. *British Medical*

Journal, 2(5474), 1333–1336.

- Sofyanti, N. D., Naziyah, N., & Hidayat, R. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 663–672. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6071>
- Solihah, A. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap pencegahan ulkus dengan kejadian ulkus DM tipe II di Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Lampung tengah tahun 2022. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1). <http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/1208/>
- Sudiantara, Y. (2020). *fil s a f a t i l m u*.
- Sudirman, A. A., & Modjo, D. (2021). Efektifitas Diabetes Self Management Education (DSME) terhadap Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Limboto Barat. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(2), 151–156. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i2.1489>
- Suprihatin, W., & Purwanti, O. S. (2021). *Gambaran Risiko Ulkus Kaki Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Solo Raya*. 111–120.
- Suryati, I. (2021). *Buku Keperawatan Latihan Efektif untuk Pasien Diabetes Mellitus Berbasis Hasil Penelitian*.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan -Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. (R. Indra. (Ed.)).
- Swarjana, I. ketut. (2022). *No Title*.
- Tandra, H. (2020). *dari diabetes menuju kaki petunjuk praktis mencegah serta mengalahkan komplikasi dab amputasi kaki dengan diet dan hidup sehat*. PT Gra,edia Pustaka Utama.
- Uverni, F., Frisca, S., & Daeli, N. E. (2024). *Penerapan Perawatan Kaki Terhadap Resiko Ulkus Pada Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kelurahan Sukarami*. 2(3).
- Wahyudi, J. T. (2024). Self-Care Management of Type II Diabetes Mellitus Patients at Siti Fatimah Az-Zahra Hospital, South Sumatra Province. *Masker Medika*, 12(1), 209–225. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v12i1.627>
- WHO. (2023). *World Health Organization (WHO). International Classification of Diseases (ICD-11)*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from: <https://www.who.int/classifications/classifi%0Acation-of-diseases>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*.
- Yanti, A. P., & Hidayat, R. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Luka Kaki Diabetik pada Ny.E Dan Tn.A dengan Penggunaan Zink Krim sebagai Balutan Primer di Wocare Center Bogor. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(4), 1573–1580. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.8804>
- Yuliani, D. (2022). *Hubungan pengetahuan , sikap pencegahan ulkus dengan kejadian ulkus DM tipe II di Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022*.